

PENDEKATAN WISATA DALAM PROSES DESAIN MASJID ISTIQLAL

Selly Veronica^{1*}, Pramesty D. Wardhani¹, Davariansyah Agung¹, Kasih A. Rifa¹, Edbert Lim¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Presiden, Jl. Ki Hajar Dewantara, Kota Jababeka,
Cikarang Baru, Bekasi 17550 - Indonesia

* selly.veronica@president.ac.id

ABSTRAK

Masjid Istiqlal merupakan arsitektur monumental yang melambangkan identitas nasional Indonesia dalam konteks keagamaan. Proses desain Masjid Istiqlal ditempatkan di lokasi yang strategis dengan menggunakan prinsip desain kolaboratif sebagai masjid nasional. Penelitian akan mengedepankan isu bagaimana pendekatan wisata diaplikasikan dalam proses desain Masjid Istiqlal. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif naratif. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data terkait dengan sejarah dan proses desain Masjid Istiqlal. Data lapangan dikumpulkan dengan cara wawancara narasumber dengan melakukan observasi lapangan sebagai tahap akhir dalam memvalidasi informasi yang telah didapatkan. Analisis akan dibagi dalam empat lingkup, yang meliputi pemilihan lokasi pada awal pembangunan, narasi arsitektur yang disampaikan pada proses desain, penerapan bentuk-bentuk yang monumental, dan pengaplikasian gaya eklektik pada desain. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menjadikan Masjid Istiqlal sebagai tujuan wisata religi pada saat ini adalah lokasi yang strategis dan bentuk yang monumental. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh proses desain dalam menjadikan Masjid Istiqlal sebagai salah satu tujuan wisata religi yang populer di Indonesia. Pada penelitian berikutnya perlu dilaksanakan analisis terhadap persepsi wisatawan terhadap lokasi Masjid Istiqlal dan perannya sebagai lokasi wisata religi.

Kata-kunci: Masjid Istiqlal; masjid wisata; proses desain; wisata religi

TOURISM APPROACH IN THE ISTIQLAL MOSQUE DESIGN PROCESS

ABSTRACT

The Istiqlal Mosque is a monumental architectural masterpiece that embodies Indonesia's national identity within the religious context. The design process of the Istiqlal Mosque was strategically situated, employing collaborative design principles to establish it as the national mosque. This research aims to explore the implementation of a tourism approach in the design process of Jakarta's Istiqlal Mosque. The research methodology utilized is qualitative narrative. The research process commences with the collection of data concerning the history and design process of the Istiqlal Mosque. Field data is gathered through informant interviews and field observations, serving as the final stage to validate the acquired information. The analysis encompasses four areas, namely the selection of the initial construction site, the architectural narrative conveyed in the design process, the incorporation of monumental forms, and the application of an eclectic style in the design. One of the most influential factors contributing to the Istiqlal Mosque's current status as a religious tourism destination is its strategic location and monumental form. The findings of this research affirm the impact of the design process in establishing the Istiqlal Mosque as a prominent religious tourism destination in Indonesia. Subsequent studies should include an analysis of tourists' perceptions regarding the location of the Istiqlal Mosque and its role as a religious tourism site.

Keywords: Masjid Istiqlal; tourism masjid; design process; religion tourism

PENDAHULUAN

Masjid nasional adalah komponen penting dalam komunitas sebagai bangunan ikonik dan landmark yang merepresentasikan keagungan, supremasi dan kekuatan arsitektural bangsa. Didirikannya masjid nasional merupakan upaya untuk mewujudkan konsolidasi identitas nasional melalui faktor agama. Masjid Istiqlal dinilai bukan hanya sebagai ruang ritual namun memiliki peran sebagai arsitektur monumental yang mewujudkan visi nasional negara (Ruth Dea dan Astrina, 2021). Kehadiran Masjid Istiqlal memiliki dampak yang sangat besar dalam memperkuat hubungan antara masyarakat Indonesia dengan warisan agama dan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Signifikansi sejarahnya, keindahan arsitektur, dan perwujudan keberagaman budaya menjadikannya sebagai landmark ikonik di Indonesia. Dibangunnya Masjid Istiqlal yang berdekatan dengan Katedral Jakarta merupakan bagian narasi pluralistik untuk menjadikan Masjid Istiqlal sebagai simbol nasional yang menghargai keragaman agama (Koch, Valiyev dan Zaini, 2018).

Indonesia sebagai negara religius terbesar di dunia menjadikan wisata religi sebagai suatu kebutuhan rutin terstruktur yang dilakukan oleh masyarakat. Suatu desain masjid yang tidak biasa atau berbeda pada umumnya dapat menjadi daya tarik tersendiri (Adriani *et al.*, 2022). Masjid Istiqlal sebagai masjid nasional yang memiliki desain berbeda menjadi daya tarik wisata religi terkenal di Indonesia. Hal ini juga ditunjang oleh berbagai fasilitas yang memadai baik dalam fasilitas aksesibilitas masjid seperti tempat parkir dan jalur pedestrian serta fasilitas wisata seperti toilet, pemandu wisata, pusat informasi, pos penjaga, tempat penitipan sepatu dan tempat makan yang sangat mendukung.

Perencanaan tata ruang, sistem penunjuk arah, dan manajemen masjid yang ramah untuk wisatawan muslim dan non-muslim menjadi indikator penilaian bagaimana suatu masjid bisa menjadi perpaduan ruang religius dan ruang wisata sekaligus. Dengan memiliki dualitas fungsi tersebut, masjid bisa menjadi pusat apresiasi dan pendidikan untuk keberagaman budaya, pemahaman budaya, toleransi antar agama, dan pusat informasi Islam (Ardhiati, 2022). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan proses desain masjid Istiqlal dalam memenuhi fungsinya sebagai ruang religius dan ruang wisata. Hingga saat ini agama dan pariwisata semakin terkait satu sama lain.

Agama menjadi salah satu alasan penting untuk dapat bepergian dan hingga saat ini realita yang dapat kita temukan adalah tingkat proporsi wisata religi yang sangat signifikan dibandingkan dengan pariwisata domestik ataupun internasional. Bahkan penelitian sebelumnya berpandangan bahwa wisata religi merupakan bentuk pertama dari wisata. Agama membentuk dunia menjadi lebih komprehensif, menimbulkan berbagai fenomena sosial dan budaya yang kemudian secara tidak langsung memengaruhi masing-masing manusia untuk menentukan sikap, keyakinan, nilai dan perilaku baik secara individu ataupun dalam berkomunitas (Kessler, 2015). Wisata religi secara esensial mengedepankan kekhasan, keindahan, dan nilai-nilai agama, yang sering dilakukan melalui kunjungan ke tempat ibadah atau makam tokoh agama terkenal. Wisata religi dianggap memiliki potensi untuk membantu individu dalam mengembangkan dimensi religiusitas mereka jika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan wisata tersebut (Suprasetio, Narulita dan Humaidi, 2019).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa karakteristik desain pada masjid memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tujuan sosial dan politik pembangunannya di dalam masyarakat. Masjid tidak hanya menjadi representative dari komunitas yang menggunakannya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai identitas suatu kawasan dan masyarakat (Sarram, Utaberta dan Asif, 2019). Desain masjid yang berbeda juga dapat menyebabkan daya Tarik tersendiri bagi pengunjungnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui desain tanpa kubah Masjid Al Irsyad karya Ridwan Kamil yang berhasil menjadi monumen atau landmark dari kota parahyangan sekaligus wisata religi (Ardhiati, 2022).

Dengan mengacu pada penjelasan sebelumnya, Masjid Istiqlal memiliki daya tarik yang unik dengan nilai-nilai spiritual yang signifikan. Keberadaannya yang berdekatan dengan Gereja Katedral juga menjadi sebuah simbol penting dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama. Dalam studi ini, fokus penelitian akan difokuskan pada pertanyaan, "Bagaimana pendekatan wisata diterapkan dalam proses perancangan Masjid Istiqlal di Jakarta?". Berdasarkan rumusan masalah ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh proses perancangan terhadap kegiatan wisata religi yang terjadi di Masjid Istiqlal di Jakarta. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat bagi akademisi sebagai tambahan pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman tentang penerapan pendekatan wisata dalam perancangan Masjid Nasional.

METODE

Masjid Istiqlal merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara yang terletak di Jl. Taman Wijaya Kusuma, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia. Dalam segi lokasi Masjid Istiqlal menjadi tempat yang strategis sebagai tempat wisata dikarenakan di sekitar Masjid Istiqlal itu terdapat banyak tempat wisata lainnya seperti Monas, Gereja Katedral, dan Museum Gajah (Rosa dan Pradini, 2023). Proses desain Masjid Istiqlal dimulai setelah kemerdekaan Indonesia dan telah berlangsung sejak 68 tahun yang lalu, hingga saat ini menjadi tujuan wisata di Indonesia. Melalui penelitian ini akan dianalisa bagaimana penerapan konsep wisata yang diterapkan pada saat proses desain sehingga mempengaruhi keputusan desain yang telah ditetapkan. Sebagai upaya menghasilkan temuan penelitian maka metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif naratif (Elliott, 2012)

Data yang digunakan dalam proses analisa menggunakan jenis data sekunder dan primer (Creswell, 2012). Data sekunder berupa studi pustaka terkait dengan sejarah dan proses desain Masjid Istiqlal, sedangkan data primer berupa observasi langsung kondisi terkini masjid dan wawancara. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data sekunder yang menjadi landasan dan dilanjutkan dengan wawancara untuk melihat kembali pendekatan pariwisata dalam proses perancangan Masjid Istiqlal. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini adalah pengelola masjid, sejarawan, akademisi, dan pengunjung masjid. Observasi lapangan dilakukan sebagai tahap akhir dalam memvalidasi informasi yang telah didapatkan (Hasbi dan Nimpuno, 2019). Data yang telah dikumpulkan dianalisa secara triangulasi dan dikaitkan dengan landasan teori sehingga menghasilkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa proses desain pada masjid Istiqlal dikaji berdasarkan empat variable yang meliputi (1) pemilihan lokasi pada awal pembangunan; (2) narasi arsitektur yang disampaikan pada proses desain; (3) penerapan bentuk-bentuk yang monumental; (4) dan pengaplikasian gaya eklektik pada desain.

Pemilihan Lokasi Masjid

Menjadi salah satu ikon religius di Indonesia, Masjid Istiqlal berlokasi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, tepatnya di jalan Taman Wijaya Kusuma, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Keberadaannya yang kokoh dan kemegahannya memberikan daya tarik bagi banyak orang. Lokasi pembangunan masjid juga sangat mempengaruhi perannya sebagai tujuan wisata pada saat ini. Dalam segi lokasi Masjid Istiqlal menjadi tempat yang strategis sebagai tempat wisata dikarenakan di sekitar Masjid Istiqlal itu terdapat banyak tempat wisata lainnya seperti Monas, Gereja Katedral, dan Museum Gajah (Rosa dan Pradini, 2023). Penentuan lokasi Masjid Istiqlal juga didasari dengan pertimbangan potensi dari lokasi tersebut, sehingga masjid juga dapat menjadi tempat wisata dan ramai dikunjungi.

Kehadiran Gereja Katedral Jakarta merupakan gereja yang telah di bangun sejak zaman penjajahan Belanda juga menjadi salah satu pertimbangan awal pemulihan lokasi masjid istiqlal. Gereja ini diresmikan pada tahun 1901 jauh sebelum pembangunan Masjid Istiqlal dengan gaya arsitektur neo-gotik. Gereja Katedral Jakarta menjadi salah satu warisan budaya yang berharga di Indonesia. Banyak wisatawan lokal dan internasional yang datang untuk melakukan kunjungan edukatif ke Gereja Katedral Jakarta, baik untuk mengamati keindahan arsitekturnya maupun mempelajari sejarah gereja tersebut secara langsung (Salura, Fauzy dan Trisno, 2019). Pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke Gereja Katedral Jakarta akan melanjutkan wisata religinya ke Masjid Istiqlal yang berlokasi tepat disebaliknya. Pemilihan lokasi ini terbukti mendukung peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Masjid Istiqlal.

Peletakan posisi dalam perencanaan tata ruang, sistem penunjuk arah, dan manajemen masjid yang ramah untuk wisatawan muslim dan non-muslim menjadi indikator penilaian bagaimana suatu masjid bisa menjadi perpaduan ruang religius dan ruang wisata sekaligus. Dengan memiliki dualitas fungsi tersebut, masjid bisa menjadi pusat apresiasi dan pendidikan untuk keberagaman budaya, pemahaman budaya, toleransi antar agama, dan pusat informasi Islam (Kessler, 2015; Adriani *et al.*, 2022). Masjid Istiqlal sangat dekat dengan Monas, Gereja Katedral Jakarta, dan Museum Nasional Indonesia yang dimana merupakan tempat wisata bagi banyak wisatawan. Monas, Gereja Katedral Jakarta, dan Museum Gajah telah dibangun sebelum Masjid Istiqlal di bangun, oleh karena itu pemilihan lokasi untuk pembangunan Masjid Istiqlal dengan tujuan sebagai tempat wisata religi sangatlah strategis. Lokasi pembangunan Masjid Istiqlal sebagai tempat wisata religi sangat strategis dikarenakan lokasi tersebut berdekatan dengan tempat wisata lainnya. Hal ini memungkinkan wisatawan yang berdatangan ke Monas, Gereja Katedral Jakarta, dan Museum Nasional Indonesia juga mengunjungi Masjid Istiqlal.

Narasi Arsitektur pada Desain

Sejarah melibatkan pemahaman terhadap kehidupan di masa lalu dan akan terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia. Memandang sejarah sebagai fondasi kehidupan

bertujuan untuk memanfaatkan pengalaman manusia di masa lalu sebagai pelajaran, sumber inspirasi, pengingat, dan motivasi dalam menjalani kehidupan sekarang dan di masa depan. Pada bangunan yang bersejarah, hal ini juga secara tidak langsung mendukung pemahaman berkelanjutan menyatu dengan sejarah dan wisata, untuk memberikan perlindungan, pengembangan, dan transfer sumber daya alam serta budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Suprasetio, Narulita dan Humaidi, 2019). Masjid Istiqlal awalnya diajukan sebagai konsep objek pengingat sejarah yang berkelanjutan oleh seorang Kristen Protestan melalui sebuah sayembara yang diadakan oleh Bapak Ir. Soekarno. Konsep tersebut bertujuan untuk membangun sebuah masjid yang akan menjadi landmark ikonik yang membanggakan bagi warga Jakarta sebagai ibukota Indonesia. Arsitek tersebut bernama Frederich Silaban berhasil memenangkan hati Presiden Ir. Soekarno dengan mengusung tema "Ketuhanan" dalam desain awal masjid tersebut. Dengan mempelajari berbagai aspek agama Islam, F. Silaban merancang masjid ini dengan teliti, mempertimbangkan berbagai ukuran eksterior dan interior yang memiliki makna dan simbol khusus dalam setiap struktur desainnya.

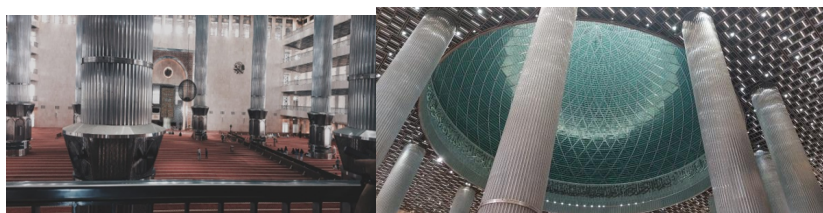
Tujuh pintu gerbang di Masjid Istiqlal diberi nama berdasarkan Al-Asmaul-Husna, yaitu nama-nama agung dan terpuji Allah. Selain itu, angka tujuh memiliki arti yang menggambarkan tujuh lapisan langit dalam kosmologi Islam, serta tujuh hari dalam seminggu. Dua bangunan utama kompleks masjid ini adalah bangunan utama dan bangunan pendamping. Bangunan pendamping berfungsi sebagai tempat ibadah tambahan selain sebagai tangga. Bagian utama terdiri dari kubah berdiameter 45 meter yang menggambarkan tahun proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945. Kubah ini dihiasi dengan ornamen bulan sabit dan bintang dari stainless steel, yang merupakan simbol Islam yang dikenal di seluruh dunia.

Di bangunan pendamping Masjid Istiqlal, terdapat sebuah kubah yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan bangunan utama. Kubah tersebut memiliki diameter 8 meter dan menghadap langsung ke Monas. Salah satu perbedaan Masjid Istiqlal dengan masjid lainnya adalah keberadaan banyak Menara. Dalam bangunan ini hanya terdapat satu menara yang berdiameter 5 meter yang menjadi lambang keesaan Tuhan. Menara ini dihiasi dengan material berupa marmer yang berukuran 6.666 cm sebagai representasi jumlah ayat dalam Alquran yang sebanyak 6.666. Selain itu, menara ini juga memiliki mahkota berbahan stainless steel dengan tinggi 30 meter, yang disesuaikan dengan jumlah juz dalam Alquran.

Dalam hal eksterior, bangunan ini menggambarkan simbolisme Islam melalui beberapa elemen. Tinggi bangunan yang mencapai 60 meter terbagi menjadi 5 lantai, yang melambangkan shalat 5 waktu dan Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia yang menghubungkan agama dengan nasionalisme. Kubah utama didukung oleh dua belas pilar besar yang kuat. Pilar-pilar tersebut ditempatkan mengelilingi tepi bawah kubah yang jumlah pilar tersebut selain sebagai lambang jumlah bulan dalam kalender islam juga diasosiasikan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Fenomena ruang merupakan salah satu faktor pendukung dalam memberikan kesan sakral bagi bangunan tertentu, khususnya pada bangunan ibadah. Peran bentuk dan ornamen yang diaplikasikan pada suatu ruang akan mendorong desain sosial penggunaannya. Hal ini akan membentuk perilaku pengguna yang dapat diidentifikasi berdasarkan nuansa bangunannya (Ghassani, 2021). Desain interior masjid ini istiqlal menerapkan konsep minimalis dan sederhana dengan dekorasi ornamen geometris dari material stainless steel.

Mimbar Masjid Istiqlal dirancang dengan desain yang mengingatkan pada tempat khotbah Paus di Basilika Santo Petrus, Vatikan, sebagai simbol persatuan dan kerukunan umat beragama di Indonesia, serta penghargaan terhadap nilai-nilai toleransi yang menjadi dasar negara ini.



Gambar 1. Kubah dan Pilar Masjid
(Sumber: Penulis, 2022)

Bentuk Monumental

Arsitektur monumental keagamaan merupakan upaya untuk mewujudkan konsolidasi identitas nasional melalui faktor agama. Masjid Istiqlal dinilai bukan hanya sebagai ruang ritual namun memiliki peran sebagai arsitektur monumental yang mewujudkan visi nasional negara (Ruth Dea dan Astrina, 2021). Untuk memenuhi fungsinya sebagai masjid nasional, masjid Istiqlal didesain dengan bentuk yang besar, masif dan tinggi di antara bangunan-bangunan di sekitarnya. Hal ini untuk menunjukkan signifikansi dari didirikannya masjid Istiqlal sekaligus menyampaikan konteksnya sebagai representasi umat muslim di Indonesia. Secara visual, bentuk monumental mendukung gaya arsitektur modern pada masjid Istiqlal yang menentang desain masjid pada umumnya. Dihindari bentuk-bentuk umum merupakan upaya untuk mengekspresikan visi bangsa yang modern dan progresif yang terbebas dari belenggu masa lalu.

Monumentalitas masjid Istiqlal dapat dilihat melalui fitur-fitur arsitektural yang dominan berskala besar. Dimulai dari fasad dan struktur masjid Istiqlal didominasi bentuk garis-garis vertikal dan horizontal dalam ukuran masif, penggunaan material marmer yang memberikan kesan kokoh dan kuat hingga bentuk spasial masjid yang dirancang untuk menampung ratusan ribu jemaat. Bentuk fasad masjid Istiqlal yang melawan penggunaan bentuk-bentuk masjid tradisional pada umumnya namun berhasil menggabungkan elemen-elemen nasional serta islami menjadi daya tarik tersendiri (Hasbi dan Nimpuno, 2019). Konsep utama yang digunakan adalah gaya modern yang dapat beradaptasi dengan iklim tropis. Dalam hal ini, ornamentasi digunakan tidak hanya sebagai dekorasi semata, tetapi juga memiliki fungsi praktis. Selain itu, struktur masjid didesain dengan dinding yang masif secara vertikal dan horizontal, tujuannya adalah untuk menjadikan masjid ini sebagai bangunan monumental yang memadai.

Kebutuhan dan tradisi dalam kegiatan ritual Islam juga mempengaruhi perancangan tata ruang masjid (Wirakusumah, Antariksa dan Salura, 2021). Elemen arsitektur dan organisasi spasial harus bisa mendukung dan memfasilitasi kegiatan ritual dan kebutuhan jemaat. Hal ini dapat dilihat melalui penyediaan ruang terpisah untuk kegiatan sebelum wudhu, wudhu itu sendiri, ibadah berjamaah dan khutbah. Dalam peranannya sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara, desain Masjid Istiqlal telah disesuaikan dengan tahapan-tahapan ini, memberikan

ruang yang tepat serta masif untuk melaksanakan setiap kegiatan keagamaan secara efektif. Salah satu contohnya yaitu, penyediaan ruang plaza luas yang ditujukan untuk mengakomodasi jemaat saat hari besar Idul Fitri dan tradisi buka bersama yang dilakukan selama bulan Ramadhan (gambar 2).



Gambar 2. Area Plaza Masjid
(Sumber: Penulis, 2022)

Selain ditujukan untuk menjadi masjid nasional, masjid Istiqlal didesain untuk bisa menjadi pusat apresiasi dan pendidikan untuk keberagaman budaya, pemahaman budaya, toleransi antar agama, dan pusat informasi Islam. Hal ini tercermin dalam akses yang diberikan kepada semua kalangan, baik muslim maupun non-muslim, untuk mengunjungi masjid Istiqlal. Pendekatan ini juga diperkuat oleh adanya fasilitas yang memadai, termasuk aksesibilitas yang mudah ke daerah wisata lainnya, serta fasilitas seperti toilet, pemandu wisata, pos penjaga, pusat informasi, tempat makan, dan tempat penitipan sepatu yang disediakan. Adanya latar belakang sejarah, desain yang berbeda dari biasanya, konsiderasi desain monumental untuk memenuhi fungsinya serta fasilitas yang memadai memberikan kontribusi besar pada kegiatan wisata religi yang terjadi di masjid Istiqlal.

Gaya Eklektik

Masjid Istiqlal memiliki tujuan awal sebagai tempat ibadah kebanggaan untuk pemeluk agama Islam di Indonesia dengan kemegahan dan keindahannya. Masjid ini bisa dikategorikan sebagai lambang Islam pada negara Indonesia di awal kemerdekaannya. Untuk membangun Masjid ini sendiri, presiden pertama Indonesia menyelenggarakan sayembara yang dimenangkan oleh Friedrich Silaban. Desain masjid yang menerapkan arsitektur modern menjadi alasan Soekarno memilih rancangan Friedrich. Konsep Masjid Istiqlal menerapkan pendekatan minimalis dalam menyeimbangkan gaya arsitektur dunia yang membuktikan bahwa Indonesia dapat sejajar dengan negara-negara maju dengan gaya arsitektur tersebut.

Di Indonesia, terdapat beragam desain masjid yang sebagian besar mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah. Namun, Masjid Istiqlal memiliki keunikan tersendiri. Masjid Istiqlal menggabungkan gaya arsitektur Timur Tengah dan Eropa melalui pendekatan desain kolaboratif. Melalui kolaborasi tersebut, tercipta arsitektur masjid yang modern. Gaya modern ini terlihat dalam penggabungan bangunan utama, fasad, teras, kubah, dan menara dengan elemen arsitektur Timur Tengah, sementara bentuknya tetap berupa struktur persegi yang massif, kokoh, dan seimbang dengan elemen vertikal yang mencerminkan arsitektur Eropa modern. Perpaduan gaya ini tampak jelas dalam pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta.

Secara visual, desain masjid Istiqlal memiliki tampilan yang sangat modern. Desainnya berbeda dengan desain tradisional masjid yang umumnya dipengaruhi oleh gaya arsitektur Timur Tengah. Desain bangunan dengan penataan yang menerapkan suatu prinsip tertentu akan mempengaruhi psikologi dan persepsi visual para pengunjungnya. Pemahaman terhadap bentuk yang mempengaruhi psikologi tersebut akan menghasilkan keteraturan, akurasi, dan konsistensi dalam elemen desain (Metwally, 2021). Meskipun masjid ini masih mempertahankan fitur kubah dan menara, secara keseluruhan desainnya adalah sebuah terobosan baru pada zamannya. Bentuk masjid Istiqlal menunjukkan perbedaan dengan masjid-masjid pada masa tersebut yang umumnya sangat dipengaruhi oleh arsitektur Timur Tengah.

Masjid Istiqlal juga menampilkan desain minimalis yang merupakan karakteristik dari arsitektur kontemporer. Desain minimalis ini menekankan pada kesederhanaan, kepraktisan, dan efisiensi. Dari segi visual, Masjid Istiqlal memancarkan kesan minimalis melalui bentuknya yang tidak rumit, sederhana, namun tetap terlihat alami. Fasad masjid Istiqlal memperlihatkan keunikan dengan menolak penggunaan bentuk-bentuk tradisional yang umumnya digunakan dalam masjid, namun berhasil menggabungkan unsur-unsur nasional dan islami yang menjadi daya tarik tersendiri. Konsep desain yang diterapkan juga mengutamakan kecanggihan untuk beradaptasi dengan iklim tropis, dengan memperhatikan keterbukaan agar sirkulasi udara dapat beredar dengan baik dan memanfaatkan pencahayaan alami.

KESIMPULAN

Masjid Istiqlal didirikan dengan tujuan sebagai landmark ikonik yang dapat menjadi kebanggaan seluruh rakyat Indonesia. Disamping itu Masjid Istiqlal juga ditujukan sebagai lambing kerukunan beragama dan tujuan wisata religi yang ada di Ibu Kota Negara. Lokasi strategis Masjid Istiqlal yang tidak jauh dari bangunan bersejarah yang telah terbangun sebelumnya yaitu Monas, Gereja Katedral Jakarta, dan Museum Nasional sehingga memungkinkan lebih ramainya pengunjung yang datang. Dibangunnya Masjid Istiqlal dalam ukuran masif dan monumental untuk menunjukkan signifikansinya sebagai representasi umat muslim di Indonesia. perancangan desain tata ruang serta fasilitas masjid didesain untuk memenuhi fungsinya sebagai masjid nasional yang dapat menampung ratusan ribu jamaah. Bentuk yang fenomenal tersebut juga terbukti mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung meskipun mereka tidak beragama muslim.

Masjid Istiqlal tidak hanya menerapkan konsep minimalis pada desain bangunannya, tetapi juga memadukan gaya arsitektur timur tengah dan eropa melalui konsep desain kolaboratif. Dari kolaborasi tersebut menghasilkan arsitektur masjid yang modern yang berbeda dari desain masjid di Indonesia pada umumnya. Adanya signifikansi sejarah, lokasi yang strategis, desain yang unik serta fasilitas yang memadai mendorong adanya kegiatan wisata religi yang mana menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh proses desain dalam menjadikan Masjid Istiqlal sebagai salah satu tujuan wisata religi di Indonesia. Pada penelitian berikutnya perlu dilaksanakan analisa terhadap persepsi wisatawan terhadap lokasi Masjid Istiqlal dan perannya sebagai lokasi wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, H. *et al.* (2022) “The Mosque as a Hybrid Space: A Place for Worship and Tourism,” *KnE Social Sciences*, 2022, hal. 538–548. doi: 10.18502/kss.v7i8.10772.
- Ardhiati, Y. (2022) “Mosques without Dome (as a Tourist Attraction): A Religion Journey,” *International Journal of Glocal Tourism*, 3(1), hal. 1–8. doi: 10.58982/injogt.v3i1.168.
- Creswell, J. W. (2012) *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (6th Edition) 4th Edition*. Pearson Education, Inc.
- Elliott, J. (2012) *Using Narrative in Social Research, Using Narrative in Social Research*. London: SAGE Publication. doi: 10.4135/9780857020246.
- Ghassani, F. (2021) “Analisis Pengaruh Fenomena Ruang Rumah Ibadah Terhadap Perilaku Sakral Pengguna Studi Kasus Masjid Istiqlal Jakarta,” hal. 249–264.
- Hasbi, R. M. dan Nimpuno, W. B. (2019) “Pengaruh Arsitektur Modern Pada Desain Masjid Istiqlal,” *Vitruvian*, 8(2), hal. 89. doi: 10.22441/vitruvian.2018.v8i2.005.
- Kessler, K. (2015) “Conceptualizing mosque tourism: A central feature of Islamic and religious tourism,” *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 3(2), hal. 11–32. Tersedia pada: <https://ixtheo.de/Record/1696082358>.
- Koch, N., Valiyev, A. dan Zaini, K. H. (2018) “Mosques as monuments: An inter-Asian perspective on monumentality and religious landscapes,” *Cultural Geographies*, 25(1), hal. 183–199. doi: 10.1177/1474474017724480.
- Metwally, E. (2021) “Achieving the Visual Perception and Gestalt Psychology in Sultan Hassan Mosque Building,” *Open Journal of Applied Sciences*, 11(01), hal. 21–40. doi: 10.4236/ojapps.2021.111003.
- Rosa, P. D. dan Pradini, G. (2023) “Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata religi Masjid Istiqlal di Jakarta,” *Media Bina Ilmiah*, 17(6), hal. 1161–1176.
- Ruth Dea, J. dan Astrina, I. (2021) “The Aesthetic Dynamics Of Soundscape And Nature-Culture Aspects,” *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 05(03), hal. 281–301. Tersedia pada: www.journal.unpar.ac.id.
- Salura, P., Fauzy, B. dan Trisno, R. (2019) “The relationship between architectural form and meaning in Santa Theresia Catholic Church, Jakarta, Indonesia,” *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(2), hal. 2024–2031.
- Sarram, A., Utaberta, N. dan Asif, N. (2019) “Mosque in compact cities: impact of urbanization on the planning and design of contemporary mosques in Nusantara,” *International Journal of Engineering & Technology*, 8(1.9), hal. 598–601. doi: 10.14419/ijet.v8i1.9.30068.
- Suprasetio, A., Narulita, S. dan Humaidi, H. (2019) “Konstruksi Baru & Pengembangan Wisata Religi di DKI Jakarta,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), hal. 157–172. doi: 10.21009/hayula.003.2.03.
- Wirakusumah, I. A., Antariksa, A. dan Salura, P. (2021) “Needs and wants in mosque architecture,” *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), hal. 381–395. doi: 10.21744/lingcure.v5ns3.1535.